

**ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA
WONOHARJO KECAMATAN WONOGIRI
KABUPATEN WONOGIRI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

**ANDRI YANTO
E100160204**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA WONOHARJO
KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN WONOGIRI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

ANDRI YANTO

E100160204

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. Munawar Cholil, M.Si.

NIDN : 0608075801

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA WONOHARJO KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN WONOGIRI

OLEH
ANDRI YANTO
E100160204

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 11 Maret 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Drs. Munawar Cholil, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Priyono, M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Choirul Amin, S.Si, MM
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Drs. Yuli Priyana, M.Si

573

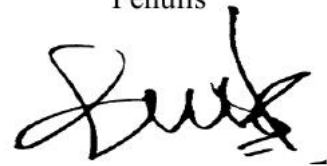
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 11 Maret 2021

Penulis



ANDRI YANTO

E100160204

ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA WONOHARJO KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN WONOGIRI

Abstrak

Penelitian dengan memanfaatkan peran konsep geografi dalam pertanian. Penelitian ini dipengaruhi oleh pendapatan petani padi yang mencakup penerimaan petani padi dan biaya usahatani serta indikator-indikator penentu tingkat kesejahteraan petani menurut BKKBN tahun 2012. Indikator-indikator tersebut dijelaskan dan dijabarkan ke dalam 21 indikator yang masing-masing diberi bobot secara sistematis dan hierarkhis. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pendapatan yang kemudian memberi keterangan sesuai indikator yang digunakan. Metode yang digunakan dengan survei dan wawancara di lapangan terhadap petani di sawah. Sampel penelitian dihitung menggunakan teknik *non probability* sampling menggunakan *convenience sampling*. Sampel tersebut disebar secara merata di 13 dusun dengan jumlah sampel sebesar 87 sampel. Wawancara dilakukan dengan terstruktur pada setiap responden dan diberi pertanyaan sesuai dengan kuesioner yang telah dibuat. Observasi dilakukan dengan menganalisis hasil dari wawancara melalui kuisisioner dengan responden yang sudah ditentukan sebelumnya, tanpa atau dengan tatap muka langsung, sehingga data primer yang didapatkan menjadi data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil dianalisis secara deskriptif pada tiap indikator dengan mengacu pada konsep-konsep geografi. Hasil penelitian ini berupa pendapatan petani di Desa Wonoharjo dapat dikatakan tergolong rendah. Rata-rata penerimaan petani padi sebesar Rp. 10.976.437,00, rata-rata biaya usahatani tani sebesar Rp. 2.244.253,00, dan rata-rata pendapatan bersih petani padi sebesar Rp. 8.732.184,00 dalam satu kali musim panen. Terdapat 24 petani padi yang masuk ke dalam tahapan keluarga pra sejahtera (KPS) atau sebanyak 27,59%. Keluarga sejahtera I (KS 1) sebanyak 27 petani padi atau sebesar 31,04%, keluarga sejahtera 2 (KS 2) sebanyak 17 petani padi atau sebesar 19,55%, keluarga sejahtera III (KS 3) sebanyak 15 petani padi atau sebesar 17,25%, serta keluarga sejahtera III+ (KS 3+) sebanyak 4 petani padi atau sebesar 4,60%. Analisis tingkat kesejahteraan petani padi dikaitkan dengan konsep-konsep geografi, berupa konsep lokasi dan konsep keterkaitan keruangan.

Kata Kunci: tingkat kesejahteraan petani, pendapatan petani, desa wonoharjo.

Abstract

Research by utilizing the role of geography concepts in agriculture. This research is influenced by the income of rice farmers which includes rice farmer revenue and farm costs as well as the indicators determining the level of farmer welfare according to the BKKBN in 2012. These indicators are explained and translated into 21 indicators, each of which is weighted systematically and hierarchically. The purpose of this research is to examine income which then provides information according to the indicators used. The methods used were surveys and field interviews with farmers in the fields. The research sample was calculated using a non-probability sampling technique using convenience sampling. The sample was distributed evenly in 13 hamlets with a total sample size of 87 samples. Structured interviews were conducted with each respondent and were asked questions according to the questionnaire that had been made.

Observations were made by analyzing the results of interviews through questionnaires with predetermined respondents, without or with face to face, so that the primary data obtained became credible and accountable data. The results were analyzed descriptively on each indicator with reference to geographical concepts. The results of this study in the form of farmers' income in Wonoharjo Village can be said to be classified as low. The average income of rice farmers is Rp. 10,976,437.00, the average cost of farming is Rp. 2,244,253.00, and the average net income of rice farmers is Rp. 8,732,184.00 in one harvest season. There are 24 rice farmers who are included in the pre-prosperous family (KPS) stage or as much as 27.59%. Prosperous family I (KS 1) is 27 rice farmers or 31.04%, prosperous family 2 (KS 2) is 17 rice farmers or 19.55%, prosperous family III (KS 3) is 15 rice farmers or 17, 25%, as well as prosperous families III + (KS 3+) as many as 4 rice farmers or 4.60%. The analysis of the level of welfare of rice farmers is related to geographical concepts, in the form of the concept of location and the concept of spatial linkages.

Keywords: farmer welfare level, farmer's income, wonoharjo village.

1. PENDAHULUAN

Sekarang ini, pada perencanaan pembangunan di Indonesia akan memprioritaskan pada bidang ekonomi yang lebih menitikberatkan pada sektor pertanian. Peningkatan penghasilan dan pendapatan petani bersumber dari penjualan (*sales*) dan pendapatan jasa (*fees*) (Martani, dkk, 2016:204).

Sektor pertanian merupakan sektor andalan utama dalam pembangunan perekonomian di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, salah satunya di Desa Wohonarjo. Sektor pertanian terutama pada pertanian padi (sawah) menjadi tanaman utama bagi petani di Desa Wonoharjo.

Kemudian populasi pada daerah penelitian, sebagian besar bergantung terhadap usaha tani padi sawah untuk dapat bertahan hidup, dan juga keberadaan lahan yang digunakan ialah hambatan yang dapat menentukan perolehan yang akan diterima oleh pemilik usaha tani tersebut.

Dengan begitu pendapatan juga ikut serta dalam kemajuan perekonomian daerah penelitian dan juga dapat menentukan syarat utama perkembangan perekonomian keluarga.

Pendapatan rata-rata petani di Desa Wonoharjo sebesar 1.400.000 perbulan, Desa Purworejo sebesar 1.200.000 perbulan, Desa Wonoboyo sebesar 1.350.000 perbulan, Desa Giripurwo sebesar 1.250.000, dan Desa Giritirto sebesar 1.225.000 (BPS, 2019).

Menurut berbagai peristiwa yang ada, maka perlu adanya suatu penyelidikan untuk dapat mengetahui bagaimana strata perekonomian yang berpengaruh terhadap

kesejahteraan kepala keluarga di daerah penelitian, sehingga penulis mengambil judul “Analisis Kesejahteraan Petani Di Desa Wonoharjo Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”.

2. METODE

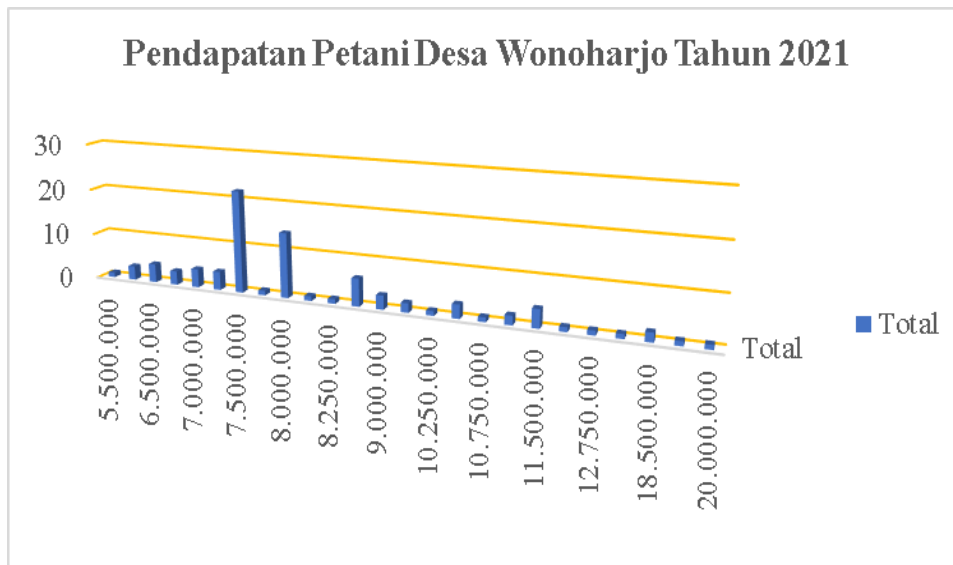
Data pokok akan didapatkan dari pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan kepada populasi yang ada di daerah penelitian dan kemudian alat yang digunakan ialah lembar kuisioner. Masyarakat yang disurvei merupakan masyarakat sekitar Desa Wonoharjo yang memiliki 13 dusun. Pengambilan sampel pada metode ini menggunakan teknik sensus bagi petani padi di Desa Wonoharjo. Sampel dihitung berdasarkan perhitungan sampel yang dihitung jumlah penduduk. Suatu informasi akan diperoleh melalui instansi terkait yaitu kantor kelurahan Desa Wonoharjo, yang kemudian untuk data primer didapatkan dari variabel dan indikator yang digunakan.

Proses penyempurnaan suatu informasi dari tingkat kesejahteraan petani Desa Wonoharjo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri mengolah data sekunder monografi penduduk dan data primer hasil wawancara melalui kuesioner terhadap petani. Tahap analisis data menggunakan deskripsi kuantitatif untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan petani pada sampel responden yang sudah dipilih menggunakan tabel silang dan tabel frekuensi. Pendekatan analisis keruangan dapat menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani padi yang dihubungkan dengan kondisi geografi lahan pertanian, sehingga dapat diketahui hubungan satu sama lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

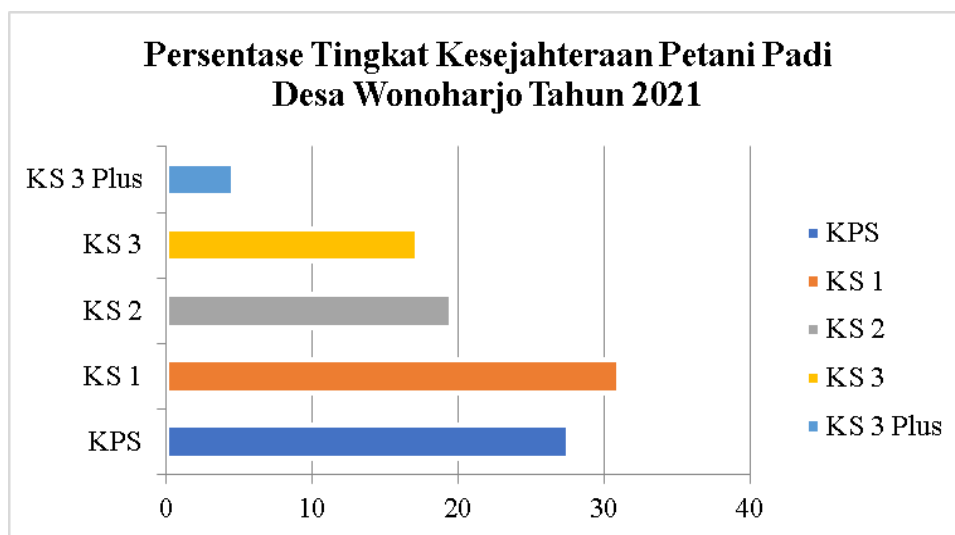
3.1 Hasil

Pendapatan petani terbesar pada nominal Rp 20.000.000,00 sedangkan pendapatan petani terkecil pada nominal Rp. 5.500.000,00. Penghasilan petani dengan nominal Rp. 7.500.000,00 dimiliki oleh 22 petani padi. Hal tersebut menjadikan pendapatan petani terbanyak di Desa Wonoharjo. Adapun distribusi pendapatan petani yang didapatkan satu kali musim sebagai berikut:



Gambar 1. Distribusi Pendapatan Petani
 Sumber: Hasil Pengolahan, 2021

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani padi di Desa Wonoharjo dapat dikatakan relatif kecil. Hal tersebut disebabkan oleh banyak kepemilikan lahan sawah petani di bawah 0,5 hektar, sehingga mempengaruhi hasil panen padi. Selain itu, beberapa kepemilikan sawah petani berstatus sewa, sehingga meningkatkan biaya usahatani yang berimbas pada pendapatan bersih petani.



Gambar 2. Distribusi Persentase Tingkat Kesejahteraan Petani
 Sumber: Hasil Pengolahan, 2021

3.2 Pembahasan

Dari hasil sebelumnya yang kemudian akan diproses untuk memberikan suatu kesimpulan maka perlu adanya parameter yang digunakan. Melihat dari BKKN pada

tahun 2012 memiliki 21 parameter, lalu mengaplikasikan menjadi 5 parameter. Oleh karena itu, perlu adanya tahapan yang dilakukan untuk menentukan suatu hasil atau informasi, berikut ini suatu informasi yang digambarkan dalam bentuk diagram.

Melihat dari diagram diatas, maka bisa disimpulkan bahwa mayoritas KS 1 memiliki jumlah terbanyak dengan jumlah 27 petani dan sebesar 31,04%. Sedangkan terdapat jumlah yang paling sedikit ialah KS 3+ dengan jumlah 4 petani dan sebesar 4,60%. Akan tetapi, terdapat juga jumlah terbanyak kedua yang menjadi permasalahan. Faktor yang mempengaruhi berkembangnya suatu KPS menjadi KS 1 bahwa program pemerintah yang belum berjalan dengan baik, sehingga menghambat perkembangan suatu perekonomian kepala keluarga. Selain itu, terdapat suatu petani yang belum bisa memenuhi parameter yang digunakan, sehingga penilaian masuk dalam kategori KPS ataupun juga adanya petani yang kurang aktif bersosialisasi dengan petani lainnya. Hasil identifikasi bahwa adanya petani yang kurang antusias dalam perkumpulan yang bertujuan untuk saling memberi maupun membantu menyelesaikan persoalan yang ada antara petani satu dengan petani lainnya. Dengan perhitungan terdapat 13,33% petani yang tidak ada keinginan untuk melakukan kegiatan sosial. Dengan begitu taraf perekonomian tidak akan ada peningkatan jika tidak ada perubahan dari petani tersebut.

Konsep keterkaitan keruangan menjelaskan mengenai hubungan antarwilayah yang mendorong terjadinya interaksi sebab dan akibat. Lokasi Desa Wonoharjo yang berada di tengah Kabupaten Wonogiri menjadikan keuntungan bagi petani. Pembelian pupuk, peralatan pertanian, dan kelengkapan lainnya mudah untuk didapatkan akibat lokasi yang berada di jantung ibukota Kabupaten Wonogiri. Distribusi hasil panen petani ke pengumpul juga mudah diakibatkan lokasi yang mudah dijangkau sehingga biaya transportasi juga tidak banyak dikeluarkan.

Dukungan Pemerintah Desa juga harus digerakkan agar peningkatan komoditas unggulan pertanian Desa Wonoharjo dapat meningkat dan juga lahan produktif harus tetap dijaga agar perumahan dan lahan terbangun di Desa Wonoharjo tidak bertambah. Selain itu, pemberian bantuan bagi petani dari pemerintah pusat disalurkan oleh desa harus tepat sasaran. Jika itu dilakukan, maka tingkat kesejahteraan petani di Desa Wonoharjo dapat meningkat dan Desa Wonoharjo dapat menjadi desa agraris atau desa pariwisata berbasis agro yang dapat berimbas pada meningkatnya pendapatan desa.

4. PENUTUP

Pendapatan petani di Desa Wonoharjo dapat dikatakan tergolong rendah. Rata-rata penerimaan petani padi sebesar Rp. 10.976.437,00, rata-rata biaya usahatani tani sebesar Rp. 2.244.253,00, dan rata-rata pendapatan bersih petani padi sebesar Rp. 8.732.184,00 dalam satu kali musim panen. Hasil survei membuktikan bahwa taraf hidup petani Wonoharjo dapat dinilai sangat rendah. Terdapat 24 petani padi yang masuk ke dalam tahapan keluarga pra sejahtera (KPS) atau sebanyak 27,59%. Keluarga sejahtera I (KS 1) sebanyak 27 petani padi atau sebesar 31,04%, keluarga sejahtera 2 (KS 2) sebanyak 17 petani padi atau sebesar 19,55%, keluarga sejahtera III (KS 3) sebanyak 15 petani padi atau sebesar 17,25%, serta keluarga sejahtera III+ (KS 3+) sebanyak 4 petani padi atau sebesar 4,60%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori KS 3 dan KS 3+ sangat sedikit dari 87 responden petani padi. Tingkat kesejahteraan petani padi didominasi oleh KS 1 dan KPS Analisis tingkat kesejahteraan petani padi dikaitkan dengan konsep-konsep geografi, berupa konsep lokasi dan konsep keterkaitan keruangan.

Pemerintah Desa Wonoharjo harus memberikan fasilitas bagi petani padi, berupa pelatihan-pelatihan dan pemberian bantuan alat pertanian secara modern, sehingga produksi padi meningkat. Selain pelatihan seputar penggunaan alat modern, pelatihan untuk ketrampilan di luar bidang pertanian juga diperlukan agar para petani dapat mengembangkan usaha lain demi meningkatkan pendapatan keluarga petani padi. Peningkatan pendapatan tersebut akan selaras dengan peningkatan kesejahteraan keluarga petani padi di Desa Wonoharjo. Keluarga petani padi harus melakukan tindakan agar dapat memenuhi indikator tingkat kesejahteraan petani padi yang belum terpenuhi, seperti melakukan KB ke sarana pelayanan kesehatan, meningkatkan pendidikan sejak dini dengan bersekolah agar dapat menumpaskan buta huruf, menabung dalam bentuk barang dan uang, melakukan komunikasi antarkeluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis dan komunikatif, serta berperan aktif dalam kegiatan masyarakat sebagai pengurus sosial. Hal tersebut dilakukan agar dapat menghilangkan keluarga pra sejahtera menuju keluarga sejahtera secara ekonomi dan sosial di Desa Wonoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

Adhayanti, N. 2006. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Ubi Kayu Kabupaten Lampung Tengah. (Skripsi). Universitas Bandar Lampung.

- Badan Pusat Statistik Desa Wonoharjo. 2019. *Desa Wonoharjo Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Desa Wonoharjo.
- Martani, Dwi. dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* (ed. 2, buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Effendi, Sofian dan Tukiran. (ed.) (2012) “*Metode Penelitian Survei*”. Jakarta : LP3ES.
- Jasmi, dkk. 2018. *TAnalisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Desa Harapan Mulia Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara*. Jurnal. Fakultas Pertanian: Universitas Tanjungpura.
- BKKBN. 2020. *Batasan dan Pengertian MDK*. Diakses melalui laman <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> pada tanggal 3 Desember 2020.